

KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Muid,¹ Putri Nabila Aulia²

abdul11muid@gmail.com abelaulo840@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan islam ialah instrumen kritis yang mengintegrasikan aspek manajerial modern dengan nilai-nilai profetik untuk mencapai tujuan pendidikan holistik. Secara fundamental, kepemimpinan ini berakar pada prinsip tauhid yang memandang otoritas sebagai amanah ilahiyah yang harus dipertanggungjawabkan, baik secara organisasional maupun spiritual. Dalam praktiknya, pemimpin institusi pendidikan islam harus mampu menjalankan peran sebagai penggerak perubahan melalui gaya kepemimpinan transformasional, sekaligus menjadi teladan moral (uswah hasanah) dengan menginternalisasi sifat shiddiq, amanah, tablig, dan fathanah. Fokus utama dari dinamika ini terletak pada kemampuan pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang berbasis pada semangat ukhuwah dan prinsip syura (musyawarah) guna menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital. Dengan menyelaraskan antara profesionalitas kerja, akuntabilitas sosial, dan kedalaman spiritual, kepemimpinan dalam Institusi pendidikan berbasis Islam sebenarnya punya tanggung jawab yang lebih luas, bukan cuma fokus pada keunggulan akademis semata, melainkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan akhlakul karimah demi kemaslahatan umat.

Kata Kunci: *Lembaga Pendidikan Islam, Kepemimpinan Transformasional.*

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang transformasi digital seperti sekarang, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan yang kian rumit. Berbagai hambatan baru muncul, mulai dari pergeseran paradigma belajar hingga tuntutan kualitas lulusan yang berdaya saing global. Keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam merespon dinamika ini tidak terlepas dari peran strategis kepemimpinan yang diterapkan di dalamnya. Kepemimpinan bukan sekedar struktur formal, melainkan ruh yang menggerakkan semua elemen di dalam organisasi demi mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan islam, kepemimpinan memiliki dimensi ganda, yakni tanggung jawab moral spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik.

Signifikansi kepemimpinan dalam institusi pendidikan islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan tuntunan manajemen modern. Pemimpin pendidikan islam dituntut untuk tidak hanya cakap dalam mengelola sumber daya manusia dan keuangan, tetapi juga harus menjadi teladan (uswah) dalam menginternalisasi

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Anggota Dewan Pakar Masjid Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

karakter islam kepada seluruh warga sekolah. Ketidakmampuan pemimpin dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dapat mengakibatkan institusi pendidikan kehilangan relevansi serta kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi manajerial dan kepemimpinan visioner menjadi kebutuhan mendesak bagi kepala madrasah maupun pengasuh pondok pesantren.³

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, gaya kepemimpinan transformasional mulai banyak diadopsi dalam lingkungan pendidikan islam. Gaya ini dinilai efektif karena menekankan pada perubahan pola pikir dan motivasi intrinsik bawahan untuk melampaui standar yang ada. Pemimpin transformasional dalam lembaga islam mampu menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, inovatif, dan inklusif, tanpa meninggalkan identitas keislaman sebagai fondasi utamanya. Riset terbaru menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan yang adaptif berbanding lurus dengan peningkatan mutu akademik dan indeks karakter siswa.⁴

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendali dalam implementasi kepemimpinan yang ideal di institusi pendidikan islam. Beberapa masalah klasik seperti ototritarianisme, keterbatasan sarana prasarana, hingga resistensi terhadap inovasi teknologi masih menjadi penghambat utama. Tantangan ini semakin nyata ketika institusi pendidikan harus menghadapi era disrupsi yang menuntut kecepatan dalam pengambilan keputusan. Tanpa adanya kepemimpinan yang lincah (*agile leadership*), institusi pendidikan islam akan sulit untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan institusi pendidikan umum yang semakin ketat.⁵

Fokus utama dari kajian ini adalah untuk menggali lebih jauh tentang bentuk gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk diimplementasikan di lingkungan lembaga pendidikan Islam saat ini. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai kepemimpinan islam tradisional dapat dipadukan dengan prinsip manajemen modern untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan memahami dinamika kepemimpinan ini diharapkan pengelola lembaga pendidikan islam dapat merumuskan strategi pengembangan institusi yang lebih efektif, efisien, dan tetap berpijak pada nilai-nilai qurani.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam kajian ini berbasis pada studi literatur atau riset kepustakaan (*library research*). Secara prosedural, metode ini berfokus pada pengumpulan, telaah, dan analisis mendalam terhadap data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang memiliki relevansi kuat dengan objek penelitian. Dengan mengandalkan kutipan dari berbagai artikel ilmiah dan jurnal bereputasi, metode ini memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan pemikiran, membandingkan berbagai perspektif ahli, dan menarik kesimpulan yang valid secara akademis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

³ M. H. Ruslan, *Kepemimpinan Pendidikan Islam : Teori Dan Praktik Di Era Disrupsi*. (Jakarta: Kencana, 2021), Hlm. 45.

⁴ Ahmad Fauzi, *Transformasi Gaya Kepemimpinan Di Madrasah Aliyah Era Digital*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (2022), Hlm. 112.

⁵ Siti Nurjannah, *Tantangan Kepemimpinan Visioner Pada Lembaga Pendidikan Islam Swasta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 5, No. 1, (2023), Hlm. 22.

A. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, istilah "kepemimpinan" diserap dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*leadership*", yang akar katanya adalah "*leader*". Jika seorang "pemimpin" menunjuk pada sosok individu yang mengarahkan, maka "kepemimpinan" lebih mengarah pada kedudukan atau peran yang dijalankannya. Beragam studi tentang kepemimpinan telah dilaksanakan di sejumlah bidang penelitian, termasuk dalam konteks institusi pendidikan Islam. Sebagai hasilnya, konsep dan definisi kepemimpinan bervariasi dan umumnya didasarkan pada sudut pandang serta fenomena yang diobservasi oleh para peneliti.

Hadari Nawawi berargumen bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memengaruhi individu sehingga mereka mau mengambil tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan membuat keputusan berani mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan.⁶

Suharsimi Arikunto: Kepemimpinan merupakan usaha untuk memengaruhi individu dalam suatu kelompok agar mereka dengan rela memberikan seluruh potensi mereka demi meraih target atau sasaran yang telah disepakati bersama oleh kelompok tersebut.⁷

Imam Machali menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, menginspirasi, membimbing, memberikan nasihat, mendukung, mendampingi, dan melatih orang, memberikan arahan, mengeluarkan perintah, melarang tindakan tertentu, dan (jika perlu) bahkan memberikan hukuman, dengan tujuan memastikan bahwa orang-orang, sebagai bagian dari suatu organisasi, bersedia mampu berkolaborasi secara produktif dan tepat guna guna mewujudkan target mereka sendiri maupun tujuan organisasi.

Muwahid Shulhan menjelaskan kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan Islam sebagai kompetensi dalam mengarahkan, memotivasi, mengatur, maupun memengaruhi personel serta semua tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan sekolah maupun madrasah agar dimanfaatkan secara maksimal agar target-target yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan baik.⁸

Sebaliknya, Wahjosumijo menerangkan posisi kepala madrasah sejatinya adalah seorang edukator yang diamanahi amanat besar untuk memimpin dan mengarahkan madrasah, yang notabene menjadi ruang berlangsungnya interaksi antara seorang guru dan murid.⁹

Berdasarkan pengertian kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepemimpinan adalah usaha kolektif untuk berpikir, berbuat, serta menyelesaikan berbagai kendala yang dialami suatu organisasi secara serempak, sehingga target yang sudah ditetapkan bisa tercapai bagus. Dalam konteks institusi pendidikan Islam, kepala sekolah atau direktur madrasah melaksanakan peran kepemimpinan, di mana semua anggota dan pihak terkait berpartisipasi dalam pelaksanaan fungsi dan peran kepemimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, (1988), Hlm. 81.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejujuran*, Jakarta: Rajawali Press, (1990), Hlm. 183.

⁸ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras, (2013), Hlm. 11.

⁹ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2003), Hlm. 83.

B. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam

Bahwa di dalam setiap dinamika organisasi, kepemimpinan memang menjadi hal yang harus ada. Dimana sebuah komunitas atau kelompok, khususnya disebuah institusi pendidikan islam, yang hanya bisa berjalan berkat arahan dari seorang pemimpin. Pemimpin ialah individu yang menentukan visi serta sasaran.¹⁰ Al-Qur'an sendiri menguraikan konsep kepemimpinan melalui variasi terminologi yang cukup beragam, di antaranya adalah penggunaan kata khalifah, imam, serta ulil amri.

Merujuk pada sebutan yang pertama, yaitu khalifah. Secara tekstual, kata khalifah memiliki arti yang berhubungan dengan kata kerja seperti mengganti, meninggalkan, atau istilah seperti perwakilan atau penerus, tetapi ada juga arti yang dimana menuju kepada penyimpangan, seperti perbedaan pendapat, pelanggaran komitmen, atau keragaman. Menurut penafsiran dari Hamka dan Tabataba'i¹¹, Allah telah menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi untuk melaksanakan sebuah syariah serta merawat bumi ini agar terhindar dari kerusakan akibat nafsu keserakahan manusia. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal budi untuk senantiasa bersyukur, berefleksi secara mendalam, serta mampu menangkap makna sejati dari eksistensi mereka sendiri mengenai siapa Penciptanya, dan apa tujuan utama mereka dihadirkan di dunia ini.

Beralih pada sebutan yang kedua, yaitu imam. Di dalam Al-Qur'an, kata imam ini sebenarnya menyimpan makna dan kandungan arti yang cukup variatif, seperti nabi, petunjuk, kitab suci, jalan yang benar, dan pemimpin.¹² Pengertian imam disini mencakup sebuah tanggung jawab untuk mengajak orang lain menuju kebaikan sambil juga melaksanakannya sendiri. Serta membantu individu yang lemah, agar selaras dengan ketentuan dan syariat Allah, sangat dianjurkan untuk diterapkan.

Selanjutnya untuk kosakata yang ketiga, yakni ulil amri. Secara linguistik ulil amri berarti memerintah atau berlawanan dengan melarang dan dalam pengertian teknis, merujuk pada individu yang memiliki kekuasaan dan dapat diberikan nasihat.¹³ Jika merujuk pada pandangan Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan Al-Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibn Abbas, serta Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, makna kata tersebut mengarah pada *ahli al-qur'an*, yang diartikan sebagai kalangan ilmuwan. Kesimpulan yang sama juga diungkapkan oleh Malik serta Dhahhaq. Akan tetapi, apabila melihat perspektif dari Ibn Kisan, yang dimaksud dengan ulil amri ialah para cendekiawan yang memiliki akal serta pemahaman. Dan Bidhawi menerangkan dalam penjelasannya bahwa ulil amri merujuk kepada amir (pemimpin) pasukan di zaman Nabi Muhammad saw. Setelah meninggalnya Nabi, fungsi ulil amri berpindah kepada para khalifah dan komandan tertinggi militer.

Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki andil yang sangat krusial dalam merumuskan efektivitas dan arah lembaga pendidikan islam, seperti halnya pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah berbasis

¹⁰ Zuhdi, Muhammad Harfin, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 1 (2014).

¹¹ Rosadi, Rizky Sundarno, (2020) *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)*, Skripsi Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹² Munawar, Said Aqil Husin Al, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press (2002).

¹³ Jamal, Khairunnas, Kadarusman, *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*, An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39, No. 1 (2014)

nilai islam. Kepala lembaga tidak hanya berfungsi mengelola administrasi, tetapi juga membentuk sebuah visi, budaya organisasi, dan kualitas proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai berbagai macam gaya kepemimpinan sangat diperlukan untuk menganalisis pola kepemimpinan yang sesuai dengan konteks lembaga pendidikan islam.¹⁴

1. Kepemimpinan otoriter / otokratis

Sri dkk. (2022) dalam karyanya mengutip penjelasan dari Mulyadi dan Widi Winarso mengenai karakteristik gaya kepemimpinan otokratis. Model ini menempatkan figur pemimpin sebagai poros utama yang mendominasi seluruh arah kebijakan serta pengambilan keputusan. Di sini, otoritas yang dimiliki atasan bersifat absolut, sehingga ruang bagi anggota untuk memberikan masukan menjadi sangat terbatas. Pola manajerial seperti ini umumnya jamak ditemukan pada lingkungan organisasi militer, di mana kendali pimpinan terpusat secara mutlak dan terdapat batasan hierarki yang sangat kaku antara atasan dengan bawahan.

Model otokratis ini identik dengan pemberian instruksi yang sangat kaku dan terperinci kepada para anggota saat mengeksekusi pekerjaan mereka. Melalui prinsip dasar tersebut, seorang pemimpin yang otoriter memiliki keyakinan penuh bahwa pemikiran atau gagasannyalah yang paling benar. Dampaknya, kebijakan tersebut wajib dijalankan secara konsisten demi mengejar target organisasi.

2. Model kepemimpinan partisipatif atau demokratis

Gaya kepemimpinan partisipatif, yang juga kerap diidentikkan dengan gaya kepemimpinan demokratis, merupakan sebuah pendekatan di mana seorang manajer atau atasan secara aktif melibatkan para karyawan dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan.¹⁵ Dalam pandangan seorang pemimpin yang demokratis, esensi kepemimpinan bukanlah sebuah bentuk kediktatoran yang kaku, melainkan sebuah fungsi manajerial yang berjalan selaras di dalam kelompoknya.

Hubungan antar anggota tim bukanlah hubungan antara pimpinan dan yang dipimpin, melainkan seperti hubungan saudara. Seorang pemimpin demokratis senantiasa berusaha mendorong anggota timnya guna membangun ritme kerja yang efisien dalam mengejar target bersama yang telah ditetapkan. Pedampingan serta usaha yang dilakukan selalu berlandaskan pada kepentingan serta kebutuhan komunitasnya dan juga mempertimbangkan kapasitas serta potensi kelompok itu.¹⁶

3. Model kepemimpinan laissez-faire

Sebagai antitesis dari model otokratis, gaya kepemimpinan laissez faire menyajikan pendekatan yang bertolak belakang. Kalau pemimpin otokratis sering kali menguasai organisasi, pemimpin laissez faire menyerahkan sepenuhnya kewenangan pengambilan keputusan kepada anggota atau bawahannya. Bawahan dapat merancang usulan mereka

¹⁴ Latifah, Z, *Kepemimpinan Profetik Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Tadbir Pendidikan Islam, Hlm. 30-42.

¹⁵ Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*, STAIN Press (2010)

¹⁶ Mardia. S, Muhammad Mukhtar. *Analisis Tipologi Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*. An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2 (2022)

sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan sangat sedikit jika ada instruksi yang disampaikan.

Seorang pemimpin *laissez faire* menganggap dirinya sebagai penghubung. Ini berlandaskan pada anggapan bahwa anggota organisasi telah mengerti semua ketentuan yang ada dan cukup dewasa untuk mengikutinya demi meraih tujuan. Individu dengan jenis kepemimpinan ini biasanya bersikap pasif dan membiarkan organisasi beroperasi dengan ritmenya sendiri, tanpa intervensi yang signifikan dalam arah dan kemajuan organisasi.

4. Model kepemimpinan transformatif

Gaya kepemimpinan transformasional merujuk pada kapasitas seorang pemimpin untuk memanfaatkan sumber daya organisasi secara maksimal bersama dan/atau melalui orang lain untuk demi merealisasikan target yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹⁷ Cakupan aset tersebut meliputi sektor sumber daya manusia, infrastruktur, dana, dan faktor luar.

Gaya kepemimpinan transformasional ditandai oleh keterbukaan dan kerja sama. Karakteristik utama yang melekat pada gaya kepemimpinan transformasional meliputi:

- a. Titik temu yang paling mendasar terletak pada pergerakan organisasi yang tidak didefinisikan oleh aturan birokrasi yang kaku, melainkan digerakkan oleh komitmen terhadap visi bersama.
- b. Para peserta menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan individu mereka.
- c. Terwujudnya partisipasi nyata dan kontribusi aktif dari seluruh anggota maupun elemen yang berada di bawah arahan mereka.

5. Kepemimpinan paternalistik

Gaya paternalistik menempatkan pemimpin sebagai figur orangtua yang bertanggung jawab atas kesejahteraan, perlindungan, dan ketaatan bawahannya. Dalam lembaga pendidikan islam, gaya ini bisa menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat, dimana guru merasa dilindungi dan di hargai seperti anak dalam satu keluarga besar, namun jika berlebihan, bisa menumbuhkan ketergantungan, menurunkan kemandirian, dan memperkuat kultur kepatuhan buta.

Ciri gaya ini adalah pemimpin aksesibel dan dekat dengan bawahan, menekankan kepatuhan dan loyalitas, serta menjadi pelindung bagi kepentingan rata-rata bawahan, sehingga tujuannya baik namun jika tidak diimbangi profesionalisme bisa menurunkan kualitas manajemen lembaga.

6. Kepemimpinan militeristik

Dalam menghadapi kondisi krusial yang sarat akan risiko tinggi, model kepemimpinan militeristik cenderung mengambil kebijakan secara instan tanpa memprioritaskan masukan dari para anggotanya.¹⁸ Kendati demikian, seorang figur pemimpin militer yang kompeten dituntut mampu merumuskan urgensi masalah melalui pertanyaan-pertanyaan strategis guna

¹⁷ Nengsih, Sukarti, Gusfira, Rika, Pratama, Rivaldo. *Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam*, Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (2020)

¹⁸ Bahri, Muhammada Shaiful, Citriadin, Yudin, Dan Rustam, *Kepemimpinan Militeristik Pendidik*, Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika, Vol. 6, No. 1, (2025)

melahirkan keputusan tepat yang dapat dieksekusi secara nyata. Beberapa karakteristik yang melekat pada tipe kepemimpinan militeristik ini di antaranya:

- a. Ketergantungan yang besar pada sistem komando, sikap tegas, dan dominasi otoritas, ketidakfleksibelan, serta seringkali minimnya kehati-hatian.
- b. Mengharapkan kepatuhan penuh dari anggota tim.
- c. Sangat menekankan pada ritual seremonial, formalitas, dan simbol-simbol kekuasaan yang berlebihan.
- d. Meminta disiplin yang tegas dan kaku dari para staf.
- e. Dan juga tidak menghiraukan nasihat, saran, ide, atau kritik dari orang yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Ditinjau dari aspek etimologi, istilah kepemimpinan berakar dari kata "pimpin" yang mengandung makna menuntun atau membimbing. Sementara itu secara operasional, terdapat konsensus di antara para pakar bahwa kepemimpinan esensinya merupakan kapasitas atau upaya individu dalam menggerakkan, memotivasi, sekaligus mengarahkan pihak lain secara kolektif demi mewujudkan target bersama secara efisien. Apabila ditarik ke dalam ranah pendidikan Islam, fungsi ini dipegang oleh kepala sekolah atau madrasah guna menyelaraskan seluruh elemen sekolah, sehingga kapasitas sumber daya manusia yang ada dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Kepemimpinan merupakan unsur vital dalam kehidupan masyarakat islam yang memberikan visi dan arah yang jelas. Di dalam al-qur'an, konsep ini diungkapkan melalui tiga istilah utama: khalifah (pengganti atau wakil di bumi untuk menegakkan syariat), imam (pemimpin yang menjadi teladan dan membimbing pada kebajikan), serta ulil amri (pemegang kekuasaan yang berasal dari kalangan ahli ilmu atau pemimpin militer yang harus ditaati selama sejalan dengan perintah allah).

Gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam bervariasi mulai dari tipe otoriter yang memusatkan seluruh keputusan pada pemimpin demi ketegasan, hingga tipe partisipatif yang mengedepankan musyawarah dan kolaborasi tim, terdapat pula gaya laissez faire yang memberikan kebebasan penuh pada bawahan, serta gaya transformatif yang menitikberatkan pada optimalisasi serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui kesadaran bersama. Selain itu, dikenal gaya paternalistik yang menempatkan pemimpin sebagai figur orang tua yang melindungi, serta gaya militeristik yang sangat bergantung pada sistem komando, disiplin kaku, dan formalitas yang tinggi dalam menjalankan organisasi.

REFERENSI

- M. H. Ruslan, *Kepemimpinan Pendidikan Islam : Teori Dan Praktik Di Era Disrupsi*. (Jakarta: Kencana, 2021), Hlm. 45.
- Ahmad Fauzi, *Transformasi Gaya Kepemimpinan Di Madrasah Aliyah Era Digital*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (2022), Hlm. 112.
- Siti Nurjannah, *Tantangan Kepemimpinan Visioner Pada Lembaga Pendidikan Islam Swasta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 5, No. 1, (2023), Hlm. 22.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, (1988), Hlm. 81.
- Suharsimi Arikunto, *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejujuran*, Jakarta: Rajawali Press, (1990), Hlm. 183.
- Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras, (2013), Hlm. 11.
- Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2003), Hlm. 83.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perpesktif Islam* , Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 1 (2014).
- Rosadi, Rizky Sundarno, (2020) *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)*, Skripsi Tesis, Universitas Muhamaddiyah Surakarta.
- Munawar, Said Aqil Husin Al, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press (2002).
- Jamal, Khairunnas, Kadarusman, *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*, An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39, No. 1 (2014)
- Latifah, Z, *Kepemimpinan Profetik Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Tadbir Pendidikan Islam, Hlm. 30-42.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*, STAIN Press (2010)
- Mardia. S, Muhammad Mukhtar. *Analisis Tipologi Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*. An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2 (2022)
- Nengsih, Sukarti, Gusfira, Rika, Pratama, Rivaldo. *Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam*, Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (2020)
- Bahri, Muhammada Shaiful, Citriadin, Yudin, Dan Rustam, *Kepemimpinan Militeristik Pendidik*, Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika, Vol. 6, No. 1, (2025)